

PEMBELAJARAN MENULIS BRAILLE DENGAN REGLET PADA ANAK TUNANETRA KELAS I SD DI SLBN A BANDUNG

RATIH LISTYANINGTYAS, M.Pd

ABSTRAK

Menulis merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan pada anak sedini mungkin. Demikian pula pada anak/siswa tunanetra. Mereka juga perlu mendapatkan pembelajaran menulis sejak dini. Siswa tunanetra adalah bagian dari populasi anak berkebutuhan khusus. Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang didesain secara khusus. Salah satu desain pendidikan khusus bagi siswa tunanetra adalah penggunaan huruf braille yang digunakan sebagai media baca tulis. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Menulis Braille dengan Reglet Pada Anak Tunanetra Kelas I SD Di SLBN A Bandung?”

Keterampilan siswa tunanetra dalam menulis huruf Braille akan sangat mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh siswa tunanetra di sekolah luar biasa adalah kesulitan dalam menulis Braille.

Dari hasil pengamatan menunjukkan beberapa bentuk kesulitan dalam menulis Braille. Kesulitan yang dihadapi siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran Braille adalah kesulitan persepsi dalam membedakan huruf-huruf yaitu : pada huruf “d” dan “f”, “e” dan “l”, “h” dan “j”, serta “r” dan “w”. Tulisan mereka juga sering menumpuk dan sulit dibaca karena belum bisa menggunakan reglet dengan baik. Oleh karena itu, guru sering membantu dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN A BANDUNG dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan dalam belajar menulis Braille yang dialami anak dapat diatasi apabila terjalin komunikasi yang baik antara siswa, guru dan orang tua. Tidak hanya anak yang belajar Braille dan menggunakan reglet, tetapi orang tua juga mempelajarinya. Suasana lingkungan belajar dan penyediaan waktu khusus dapat membantu mereka dalam belajar. Komunikasi yang baik diantara ketiganya diharapkan dapat menjadi jembatan mengatasi masalah jika anak mengalami kesulitan belajar.

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan pada anak sedini mungkin. Dengan memiliki kemampuan menulis, anak akan dapat menuangkan segala hal yang ada dalam pikiran dan dikemukakan dengan bahasa tulis. Selain itu, dengan memiliki kemampuan menulis anak diharapkan mampu berkomunikasi dengan orang lain serta dapat menyampaikan informasi yang ingin disampaikan melalui tulisan. Untuk itu perlu diajarkan cara menulis yang baik kepada anak sejak dini, agar mereka memiliki motivasi untuk membaca dan menulis, sehingga mereka

mampu mengenal huruf-huruf yang akan mereka tulis sebelum mereka dapat membaca tulisan tersebut dengan benar.

Demikian pula pada anak/siswa tunanetra. Mereka juga perlu mendapatkan pembelajaran menulis sejak dini. Siswa tunanetra adalah bagian dari populasi anak berkebutuhan khusus. Karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang didesain secara khusus. Salah satu desain pendidikan khusus bagi anak tunanetra adalah penggunaan huruf braille yang digunakan sebagai media baca tulis. Huruf Braille pada awalnya merupakan tulisan Latin yang dicetak timbul (relief), kemudian berubah menjadi tulisan titik timbul yang dapat dibaca dengan jalan meraba. Pada saat ini sistem tulisan Braille digunakan secara luas, umum, sebagai tulisan resmi orang tunanetra. Penggunaan huruf braille pada siswa tunanetra, sama halnya dengan penggunaan huruf awas bagi siswa yang dapat melihat. Dengan demikian, keterampilan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf braille dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar dan juga kemampuan utama yang harus dimiliki.

Menulis Braille merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa tunanetra sejak dini, karena tulisan Braille merupakan media penting dalam menerima dan mendapatkan pengetahuan bagi para tunanetra. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keterampilan siswa tunanetra dalam membaca dan menulis huruf braille, akan sangat mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat semua materi mata pelajaran yang disampaikan, dapat diakses oleh siswa tunanetra melalui aktivitas membaca dan menulis huruf Braille

Selain sebagai sarana yang memungkinkan para tunanetra memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan, tulisan Braille juga dapat menjadi sarana membaca, maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Pada dasarnya, huruf yang dipelajari oleh siswa tunanetra sama, yaitu huruf A-Z. Dalam tulisan Braille juga mempelajari tentang angka, tanda baca, musik, bahasa, ilmu MIPA dan lain sebagainya. Hal yang membedakan anak/siswa tunanetra dengan siswa awas adalah (1) bentuk huruf, (2) alat yang digunakan untuk menulis dan (3) cara menulisnya. Anak tunanetra belajar menulis dengan Braille dari kelas I SD, mereka hendaknya mulai dikenalkan huruf-huruf Braille yaitu huruf-huruf dengan titik-titik timbul sebagai huruf-huruf khusus untuk tunanetra. Rumitnya susunan huruf-huruf timbul tersebut, maka anak perlu dikenalkan huruf sedikit demi sedikit agar dapat menulis dengan benar. Alat yang dapat digunakan untuk menulis Braille bisa dengan reglet

atau mesin ketik Braille. Dalam menulis Braille pada anak tunanetra kelas I SD, sebaiknya dilatih menulis dengan menggunakan reglet dan pen, karena reglet dan pen merupakan alat utama dan pertama yang dikenalkan untuk menulis Braille bagi tunanetra. Walaupun kecanggihan teknologi sudah semakin maju untuk peralatan tulis bagi anak tunanetra, reglet tetap tidak dapat dipisahkan dari tunanetra karena itulah alat yang paling fleksibel untuk menulis kapanpun, dimanapun dan dengan kertas ukuran apapun.

Prinsip latihan pengenalan simbol Braille permulaan adalah mengenalkan anak pada 6 (enam) titik sebagai formasi yang akan menyatakan simbol Braille yang dimaksudkan sebelum anak memanfaatkan media baca tulis yang sebenarnya. Dalam menulis huruf Braille, sering kali membuat anak bingung karena cara menulis dari sebelah kanan, tetapi dapat dibaca dari sebelah kiri ke kanan. Oleh karena itu sering terjadi kesalahan dalam menghafal letak titik, juga penulisan huruf yang salah. Misalnya : “d” menjadi “f”, “e” menjadi “i”, “h” menjadi “j”, “r” menjadi “w” dan sebaliknya. Hal lain yang sering dialami oleh siswa kelas I adalah kesulitan dalam memasang reglet pada kertas, miring atau tidak lurus, sering tulisannya menumpuk sehingga tidak dapat dibaca dengan baik, karena tidak membentuk huruf-huruf atau kata yang bermakna. Selain itu, kesalahan penulisan yang biasa terjadi adalah salah dalam menusukkan titik huruf yang diinginkan karena kurang pekanya perabaan saat memegang pena, meraba diantara 6 titik. Misalnya : Huruf “j” menjadi “w” karena tertusuk ke titik 6. Untuk membaca huruf Braille dari sebelah kiri ke kanan. Jadi, agar tulisan dapat dibaca dari kiri ke kanan, menulis dengan reglet harus dari kanan ke kiri. Terdapat bermacam-macam reglet berdasarkan jenis bahannya, jumlah barisnya, dan jumlah petak perbaris. Pada awalnya reglet dibuat dari logam, tetapi kemudian diproduksi juga reglet dengan bahan plastik. Jumlah barisnya berkisar dari dua hingga 36 baris, sedangkan jumlah petaknya berkisar dari 18 hingga 40 petak perbaris. Akan tetapi, yang paling umum digunakan adalah reglet dengan empat baris dan 28 petak perbaris.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pembelajaran Menulis Braille dengan Reglet pada anak Tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung”

C. Pertanyaan Penelitian

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini tentang “Pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung”. Untuk lebih rinci, peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan guru tentang pentingnya pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?
2. Bagaimanakah pengamatan guru tentang penerimaan siswa terhadap pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?
5. Bagaimanakah cara mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung?

Dengan pertanyaan penelitian di atas, diharapkan dapat mengungkapkan jawaban yang nyata atas permasalahan yang ada, sehingga dapat ditemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui “Pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung”. Untuk lebih rinci, peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan guru terhadap pentingnya pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.
2. Untuk mengetahui pengamatan guru tentang penerimaan siswa terhadap pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak Tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.

5. Untuk mengetahui cara mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi anak

Dapat memperoleh informasi dan belajar cara menulis Braille dengan menggunakan reglet secara baik dan benar serta tidak mengalami pemahaman yang salah.

2. Bagi Guru dan sekolah

Sekolah yang diteliti dapat menjadi tempat bertukar ilmu dan pengalaman dalam memberikan pembelajaran menulis Braille dengan reglet.

F. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*stone blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*).

1. Definisi

Menurut World Health Organisation (WHO) atau badan kesehatan dunia, istilah tunanetra dimasukkan dalam dua kategori yaitu : *Blind* atau buta, dan *low vision* atau kurang penglihatan. Istilah buta menggambarkan kondisi dimana penglihatan tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu, sehingga tergantung pada fungsi indera yang lain. Sedangkan istilah kurang penglihatan menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan untuk melihat rendah, mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas utama yang menuntut fungsi penglihatan, tetapi masih dapat berfungsi dengan alat bantu khusus namun tetap terbatas (Yusuf, 1996: 22).

2. Braille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang tunanetra. Sistem ini diciptakan oleh seseorang yang berasal dari Perancis, bernama Louis Braille. Huruf yang diciptakan oleh Braille ini terdiri dari enam titik yang dipakai hingga sekarang.

G. Hakekat Pembelajaran

1. Pengertian belajar

Menurut Sudjana (2005: 8) yang mengemukakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Menurut Sagala (2007:17) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Dengan pengertian ini belajar merupakan upaya yang disengaja oleh seseorang yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar.

Sehubungan dengan pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas, maka tidak terlepas dari pengertian istilah pembelajaran. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seorang individu secara keseluruhan bukan hanya sekedar perubahan pengetahuan saja tetapi mencakup aspek lainnya yaitu perubahan sikap dan keterampilan. Pada hakekatnya belajar itu merupakan suatu cara yang menuju pada perubahan kehidupan yang lebih baik dalam segala bidang karena dengan adanya proses belajar terjadi penyesuaian tingkah laku dengan lingkungannya yang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangannya pengalaman individu akan dapat menyesuaikan dengan keadaan yang berkembang dan adanya peningkatan dalam melakukan sesuatu.

2. Pengertian pembelajaran

Menurut Sagala (2007: 61), bahwa “Pembelajaran juga merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Menurut Sudjana (2005: 8), bahwa: “Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap usaha yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dengan demikian pembelajaran merupakan upaya yang disengaja, terencana dan sistematis sehingga terjadi perilaku belajar dan perilaku membelajarkan antara warga belajar dengan sumber belajar, dimana kegiatan tidak berlangsung satu arah melainkan semua pihak ikut

berperan aktif dalam kerangka berpikir yang sudah masing-masing pahami dan sepakati, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

H. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang tepat untuk penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, yang diambil dari tempat penelitian. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pula atas alasan bahwa penelitian bermaksud mendeskripsikan pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD di SLBN A Bandung.

I. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLBN A Bandung. Penetapan pemilihan sekolah ini adalah :

1. Sekolah ini menerima anak-anak tunanetra.
2. Terdapat anak tunanetra yang duduk di kelas I SD.
3. Kepala sekolah dan guru-guru merespon penelitian ini dengan baik.
4. Letak sekolah ini sangat strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti.

J. Sumber Data

Sumber data dipilih sesuai dengan jenis informasi yang diperlukan berdasarkan arahan beragam hal yang terdapat dalam rumusan masalah. Sumber data harus dirumuskan secara rinci yang berkaitan dengan jenisnya, apa, siapa yang secara langsung berkaitan dengan jenis informasi atau data yang akan digali.

Berdasarkan uraian diatas sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan mengetahui mendalam tentang data-data yang diperlukan.

Adapun Informan dalam penelitian ini adalah dua Guru kelas I SD di SLBN A Bandung.

2. Peristiwa atau Aktivitas

Tempat dan peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber informasi karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteksnya, dan setiap situasi sosial selalu melibatkan pelaku, tempat, dan aktivitas.

Peristiwa atau aktivitas merupakan pengamatan terhadap proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dalam penelitian ini aktivitas yang penulis amati yaitu praktek atau realisasi pendidikan proses pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak tunanetra kelas I SD.

K. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu memecahkan masalah agar dapat terselesaikan dengan tuntas, maka diperlukan suatu data yang valid, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut maka perlu digunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2007: 186) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.

Kegiatan wawancara ini yang utama dalam membuat daftar pertanyaan agar sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji, kemudian di dalam pelaksanaannya mencatat hal-hal yang penting dalam wawancara. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah dipilihnya dan dianggap mengetahui secara jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti. Wawancara ini dilakukan antara peneliti dengan informan. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah dua guru kelas I SD di SLBN A Bandung.

2. Observasi

Menurut Heribertus Sutopo (2002: 64) berpendapat bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak kelas I SD di SLBN A Bandung. Oleh

karena itu di gunakan observasi partisipasif, di mana peneliti ikut langsung berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi dengan ikut dalam kegiatan menulis Braille dengan reglet dan ikut mengamati proses pembelajaran menulis Braille dengan reglet pada anak kelas I SD di SLBN A Bandung.

3. Analisis Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan hal yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif.

L. DAFTAR PUSTAKA

Amin. M dan Yusuf K.I. 1990. *Pendidikan Luar Biasa* .Jakarta: YK3S.

Bogdan C. dan Bliken F.K. 1982. *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Method*. Boston: Allin and Bacon inc.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Pedoman Menulis Braille Menurut Ejaan Baru yang Disempurnakan Di sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Buku Petunjuk Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa bagian Tunanetra*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Pedoman Penulisan Braille Indonesia Bidang Bahasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hallahan, Kaufman. 2005. *Special Education*. Pierson: Education, inc.

Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

Sujana. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Falah.

Sutopo B, Heribertus. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tarsidi, Didi. 2007. *Braille, Buku Materi Pokok Mata Kuliah Braille*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

<http://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kupas> tuntas metode penelitian kalitatif bag 2.